

**FONEM SUPRASEGMENTAL DAN MAKNANYA DALAM  
PEMBACAAN PUISI ANIS SYUSYAN**



**UIN**

Oleh:

Siti Ummi Habibah

NIM: 20201012011

Tesis

Diajukan Kepada Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab  
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Untuk  
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Magister Humaniora

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASRA ARAB  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA  
UIN SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2022**



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2440/Un.02/DA/PP.00.9/12/2022

Tugas Akhir dengan judul : Fonem Suprasegmental dan Maknanya dalam Pembacaan Puisi Anis Syusyan  
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SITI UMMI HABIBAH, S.Hum.  
Nomor Induk Mahasiswa : 20201012011  
Telah diujikan pada : Kamis, 08 Desember 2022  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang  
Dr. Zamzam Afandi, M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 639ff5d0e573e



Penguji I  
Prof. Dr. H. Mohammad Pribadi, M.A. M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 639fefe0c1764



Penguji II  
Dr. Ubaidillah, S.S., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 639952a23e630



Yogyakarta, 08 Desember 2022  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
Dr. Muhammad Wildan, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 63a003b56e762

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Siti Ummi Habibah**  
NIM : 20201012011  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 17 November 2022

Saya yang menyatakan,



**Siti Ummi Habibah**  
NIM: 20201012011

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Siti Ummi Habibah**  
NIM : 20201012011  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 17 November 2022

Saya yang menyatakan,



**Siti Ummi Habibah**  
NIM: 20201012011

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa tesis Saudara:

Nama : Siti Ummi Habibah  
NIM : 20201012011  
Judul : Fonem Suprasegmental dan Maknanya dalam Pembacaan Puisi  
Anis Syusyan

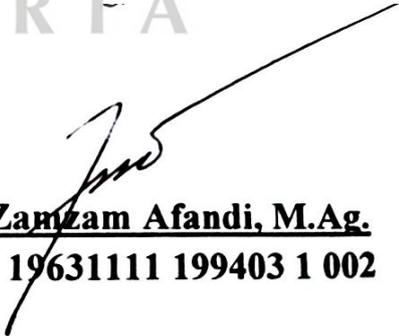
Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Program Magister Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan sebagai syarat memperoleh gelar Magister dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 17 November 2022  
Pembimbing,

  
**Dr. Zamzam Afandi, M.Ag.**  
**NIP. 19631111 199403 1 002**

## ABSTRAK

Penelitian ini mengangkat persoalan *maḥṣal* (jeda) dan *nabr* (penekanan) dalam pembacaan puisi *Fī Baladī Lā Iḥtirāma lil Faqīr* karya Anis Syusyan. Pembacaan sebuah puisi tentu memiliki gaya pembacaan yang berbeda dengan pembacaan teks lainnya. Pembacaan puisi menuntut adanya intonasi dan penghayatan agar makna tersampaikan dengan baik. Anis Syusyan, salah satu penyair moderen dari Tunisia, memiliki gaya pembacaan puisinya tersendiri dengan disertai beberapa penekanan dalam bait-bait puisinya yang bertemakan sosial terkait negaranya, Tunisia. Karena itulah, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk *maḥṣal* (jeda) dan *nabr* (penekanan) dalam puisi *Fī Baladī Lā Iḥtirāma lil Faqīr* karya Anis Syusyan beserta maknanya dalam puisi tersebut yang dikaitkan dengan konteks sosial di Tunisia. Teori fonologi terkait *maḥṣal* (jeda) dan *nabr* (penekanan) digunakan sebagai untuk mengidentifikasi letak *maḥṣal* (jeda) dan *nabr* (penekanan) dalam puisi. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan pendekatan interdisipliner. Metode analisis yang digunakan adalah metode kombinasi (*mixed methods*), yaitu metode eksperimental yang digunakan untuk melihat nilai frekuensi, intensitas dan durasi bunyi pada jeda dan kata yang memiliki penekanan dengan bantuan alat ukur berupa program komputer *Praat*. dan metode analisis dari Miles dan Huberman berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jeda dalam puisi *Fī Baladī Lā Iḥtirāma lil Faqīr* berada pada tempat yang beragam, yaitu 1) Jeda terletak sebelum kata *lākin* yang bermakna *istidrak* dan *bal* yang bermakna *iḥtirāb*; 2) Jeda terletak setelah *khābar muqaddam* berupa *syibḥul jumlah* yang terdiri dari *jar* dan *majrur*; 3) Jeda terletak setelah *isim mauṣul*; 4) Jeda terletak setelah *mubtada*; 5) Jeda terletak setelah *syibḥul jumlah* yang berperan sebagai keterangan dari sebuah kalimat dan terletak di awal; dan 6) Jeda terletak di antara susunan *ma'tūf* dan *ma'tūf 'alaih*. Jeda-jeda dalam puisi ini tidak menunjukkan makna yang spesifik. Jeda dalam puisi ini lebih menunjukkan fungsinya sebagai pembatas antar bait puisi. Dari jeda yang membentuk segmen-segmen tersebut, ada beberapa topik dalam puisi yang terkandung dalam setiap segmen. Adapun letak *An-nabr* dalam puisi ini berada pada: 1) kata kerja; 2) kata yang berperan sebagai *muḍāf ilaih* atau *muḍāf*; 3) kata umpatan; 4) kata sifat; 5) kata pelengkap; 6) *mubtada*; dan 6) *adātun nafi*. *An-nabr* pada beberapa kata dalam puisi ini menghasilkan beberapa makna, yaitu ironi, sindiran dan ajakan. Selain itu, penekanan pada puisi ini juga berperan sebagai bentuk emosional penyair dan menegaskan poin utama dari puisinya. Kata-kata yang diberi penekanan tidak terlepas dari keterkaitannya dengan kondisi sosial yang terjadi di Tunisia.

**Kata kunci:** *Fonem Suprasegmental, Fonologi, Puisi Fī Baladī Lā Iḥtirāma lil Faqīr, Anis Syusyan*

## الملخص

تطرح هذه الدراسة موضوع المفصل والنبر في قراءة قصيدة في بلدي لا احترام للفقير لأنيس شوشان. من المؤكد أن قراءة القصيدة لها أسلوب يختلف عن قراءة النصوص الأخرى وهي يتطلب التنعيم حتى يتم نقل المعنى بشكل صحيح. أنيس شوشان، أحد الشعراء المعاصرين، له أسلوب شعري مميز مصحوب ببعض التركيز في أشعاره ذات الموضوعات الاجتماعية المتعلقة ببلده تونس. لذلك تهدف هذه الدراسة إلى شرح أشكال المفصل والنبر في قصيدة في بلدي لا احترام للفقير لأنيس شوشان ومعانيها في القصيدة المرتبطة بالسياق الاجتماعي في تونس. تُستخدم النظرية الصوتية المتعلقة بالمفصل والنبر لتحديد موقع المفصل والنبر في الشعر. فالبحث بحث نوعي وهو وصفي. الطريقة التحليلية المستخدمة هي الطريقة المدججة، وهي الطريقة التجريبية المستخدمة لمعرفة قيمة التردد وشدة الأصوات ومدتها في الكلمات التي يتم النبر عليها بمساعدة أدوات القياس في شكل برنامج Praat؛ والطريقة التحليلية لـ Miles و Huberman في شكل تقليل البيانات وعرضها واستخلاص النتائج. وأظهرت النتائج أن الوقفات في شعر في بلدي لا احترام للفقير كانت في مواضع مختلفة، وهي: (1) الوقفة قبل كلمة لكن للاستدراك وبل للاضطراب. (2) الوقفة بعد خبر مقدم على شكل شبه الجملة الذي يتكون من جار ومجرور. (3) الوقفة بعد اسم الموصول. (4) الوقفة بعد المبتدأ. (5) الوقفة بعد شبه الجملة كبيان للجملة ويقع في البداية؛ و (6) الوقفة بين المعطوف والمعطوف عليه. لا تؤدي الوقفات في هذا الشعر إلى معنى محدد بل يظهر وظيفته كحاجز بين مقاطع الشعر. من الوقفات التي تشكل هذه المقاطع، هناك العديد من الموضوعات الواردة في كل مقطع. وأما موقع النبر في هذه القصيدة هو: (1) الفعل؛ (2) الكلمات التي تكون مضافاً أو مضافاً إليه. (3) الكلمات البديئة. (4) الصفة. (5) الكلمات التكميلية؛ (6) المبتدأ. (7) أداة النفي. وينتج النبر في عدة كلمات في الشعر معانٍ عديدة وهي سخرية القدر والهجاء والدعوة. بالإضافة إلى ذلك، فإن النبر في هذا الشعر يعمل أيضاً كشكل عاطفي للشاعر ويؤكد النقطة الرئيسية للشعر. فالكلمات ذات النبرة في هذا الشعر لا تنفصل عن ارتباطه بالسياق الاجتماعي في تونس.

كلمات مفتاحية: الفونيمات فوق القطعية، علم الأصوات، الشعر في بلدي لا احترام للفقير، أنيس

شوشان

## ABSTRACT

*This study raises the issue of maḥṣal (pause) and nabr (stressing) in the reciting of the poem Fī Baladī Lā Iḥtirāma lil Faqīr by Anis Syusyan. Reciting a poem certainly has a reading style that is different from reading other texts. It requires intonation and appreciation so that the meaning is conveyed properly. Anis Syusyan, one of the modern poets, has a distinctive poetry reading style accompanied by some emphasis in his poems with social themes related to his country, Tunisia. Therefore, this study aims to explain the forms of maḥṣal (pause) and nabr (stressing) in the poem Fī Baladī Lā Iḥtirāma lil Faqīr by Anis Syusyan and their meaning in the poem which is associated with the social context in Tunisia. Phonological theory related to maḥṣal (pause) and nabr (stressing) is used to identify the location of maḥṣal (pause) and nabr (stressing) in poetry. This research is a qualitative descriptive research with an interdisciplinary approach. The analytical method used is the mixed methods, namely the experimental method used to see the value of the frequency, intensity and duration of sounds in words that have emphasis with the help of measuring instruments in the form of the Praat computer program; and the analytical method of Miles and Huberman in the form of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that the pauses in Fī Baladī Lā Iḥtirāma lil Faqīr's poetry are in various places, namely 1) The pause is before the word lākin which means istidrak and bal which means idṭirab; 2) The pause is after the khabar muqaddam in the form of a syibhul jumlah consisting of jar and majrur; 3) The pause is after the isim maṣūl; 4) The pause is after the mubtada; 5) The pause is after syibhul jumlah which acts as an adverb of a sentence and is located at the beginning; and 6) The pause lies between the arrangement of ma'tūf and ma'tūf 'alaih. The pauses in this poem do not show a specific meaning. The pause shows its function as a barrier between stanzas of poetry. From the pauses that make up these segments, there are several topics in the poem contained in each segment. The location of An-nabr in this poem is in: 1) the verb; 2) words that act as muḍāf ilaih or muḍāf ; 3) swear words; 4) adjective; 5) complementary words; 6) mubtada; and 6) adātun nafi. An-nabr in several words in this poem produces several meanings, those are irony, satire and exclamation. In addition, An-nabr on this poem functionally acts as the poet's emotional form and emphasizes the main points of his poetry. The words that are emphasized also cannot be separated from their relation to the social conditions that occur in Tunisia.*

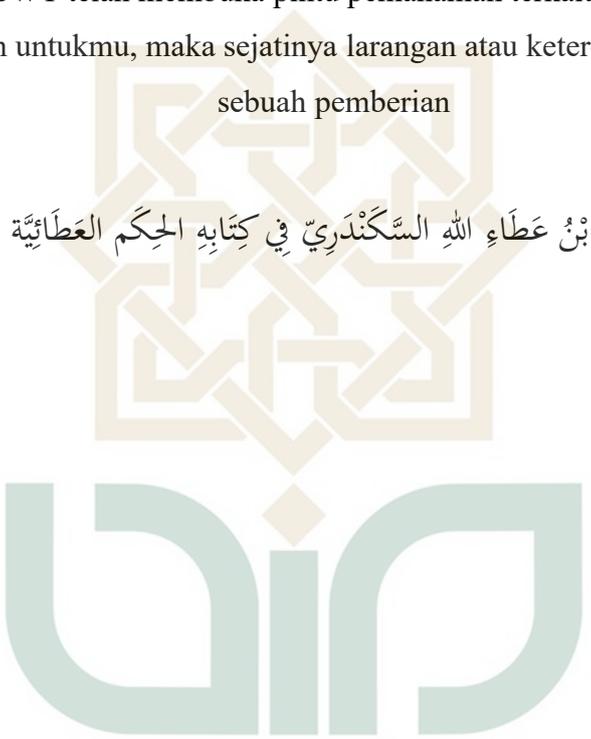
**Keywords:** *Suprasegmental Phonemes, Phonology, Poetry Fī Baladī Lā Iḥtirāma lil Faqīr, Anis Syusyan*

## MOTTO

مَتَى فَتَحَ لَكَ بَابَ الْفَهْمِ فِي الْمَنْعِ عَادَ الْمَنْعُ عَيْنَ الْعَطَاءِ (84)

Ketika Allah SWT telah membuka pintu pemahaman terkait suatu larangan atau ketercegahan untukmu, maka sejatinya larangan atau ketercegahan itu adalah sebuah pemberian

- ابْنُ عَطَاءٍ اللَّهِ السَّكَنْدَرِيُّ فِي كِتَابِهِ الْحِكْمِ الْعَطَائِيَّةِ -



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Tesis ini saya persembahkan untuk:*

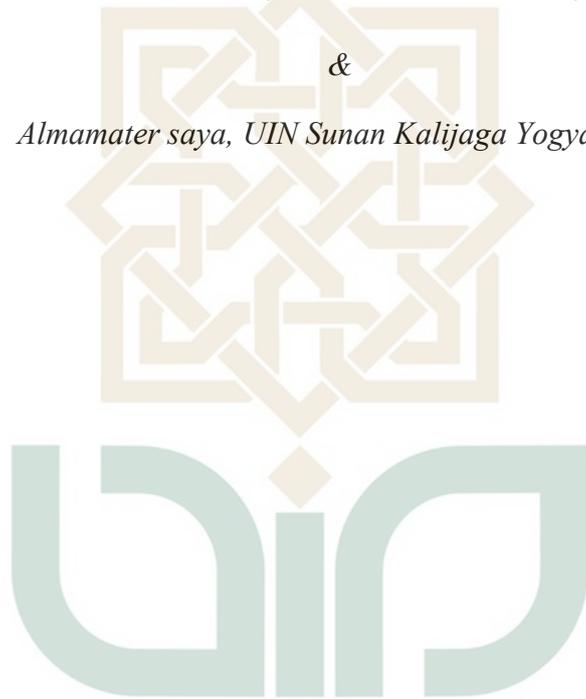
*Kedua orang tua, H. Thohari Shodiq (Alm) dan Hj. Nafiroh*

*Kedua kakak beserta istri, Mohammad Fathoni dan Lailatul Mabruroh;*

*Muhammad Hasyim I.A dan Nurul Hidayati*

*&*

*Almamater saya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penyusunan tesis ini merujuk kepada transliterasi Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tanggal 10 September 1987 Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

**Tabel 1. Tabel Transliterasi Konsonan**

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er

ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	ء	apostrof
ي	Ya	y	ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

**Tabel 2. Tabel Transliterasi Vokal Tunggal**

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

## 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

**Tabel 3. Tabel Transliterasi Vokal Rangkap**

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...َ	Fathah dan ya	ai	a dan u
وَ...َ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa'ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

## C. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

**Tabel 4. Tabel Transliterasi *Maddah***

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ...اَ...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إ...إ...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

#### D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup  
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati  
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

### E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- البُرِّ al-birr

### F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

#### 1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

#### 2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

### G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

## H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ / Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/  
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا / Bismillāhi majrehā wa mursāhā

## I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ / Alhamdu lillāhi rabbi al-'ālamīn/  
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ / Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku biLā dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan

dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللهُ عَفُورٌ رَحِيمٌ                      Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلّٰهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا                      Lillāhi al-amru`jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

#### **J. Nama Diri**

Khusus untuk nama diri seperti nama orang atau nama identitas, tidak mengikuti pedoman transliterasi.

Contoh:

- علاء الدين                      Aladdin
- طاهر                              Thahir

#### **K. Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## KATA PENGANTAR



### *Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh*

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan kepada zaman yang terang benderang.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, arahan dan dorongan selama penulis menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Prof., Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di lembaga ini;
2. Bapak Dr. Muhammad Wildan, M.A., Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis untuk menyelesaikan tugas tesis ini;
3. Ibu Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag., Ketua Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab yang telah memberikan pengarahan dan dorongan kepada penulis untuk menyusun tesis;
4. Bapak Dr. Zamzam Affandi, M.Ag., Dosen Pembimbing yang tiada henti memberikan penulis arahan dan dorongan dalam penyelesaian tesis ini;
5. Kepada seluruh dosen Magister Bahasa dan Sastra Arab yang telah membimbing dengan sabar dan mengajarkan dengan penuh perhatian terhadap penulis;
6. Kedua orang tua tercinta, Bapak H. Thohari Shodiq (Alm) dan Ibu Hj. Nafiroh yang selalu menjadi penyemangat utama penulis serta Muhammad

Fathoni, Lailatur Mabruroh, Mohammad Hasyim I.A., dan Nurul Hidayati, terima kasih untuk doa, cinta, nasehat, dorongan dan motivasinya dalam menyelesaikan tesis ini;

7. Sahabat-sahabat di Magister Bahasa dan Sastra Arab angkatan 2020 yang senantiasa mendukung dan menemani selama masa-masa perkuliahan, sehingga penulis dapat sampai pada tahap ini, khususnya teman-teman kost putri Baciro yang selalu mengulurkan tangannya di saat penulis sedang kesulitan dan membutuhkan bantuan;
8. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan doa dan dukungannya kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan tesis.

Teriring doa semoga bantuan dan amal kebaikan yang diberikan kepada penulis mendapatkan imbalan pahala dan ridho dari Allah SWT. Penulis menyadari tesis ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun penulis harapkan untuk kesempurnaan tesis ini.

*Wassalamu'alaikum warohmatullah wabarokatuh*

Yogyakarta, 17 November 2022  
Penulis,



**Siti Ummi Habibah**  
NIM. 20201012011

## DAFTAR ISI

<b>PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>المخلص.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>viii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xxi</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Tinjauan Pustaka .....	9
F. Kerangka Teori .....	16
G. Metode Penelitian .....	23
H. Sistematika Pembahasan .....	26
<b>BAB II BIOGRAFI ANIS SYUSYAN DAN KONDISI SOSIAL POLITIK DI TUNISIA .....</b>	<b>28</b>

A. Biografi Anis Syusyan .....	28
B. Puisi-Puisi Anis Syusyan .....	31
C. Kondisi Sosial dan Politik di Tunisia .....	33
1. Kondisi Sosial Tunisia .....	34
2. Kondisi Politik Tunisia .....	39
<b>BAB III FONEM SUPRASEGMENTAL DAN MAKNANYA DALAM PEMBACAAN PUISI ANIS SYUSYAN .....</b>	<b>47</b>
A. Bentuk Fonem Suprasegmental dalam Pembacaan Puisi Anis Syusyan ...	47
1. <i>Mafṣal</i> (Jeda) .....	47
2. <i>Nabr</i> (Penekanan) .....	77
B. Makna Fonem Suprasegmental dalam Pembacaan Puisi Anis Syusyan dan Relasinya dengan Konteks Sosial di Tunisia .....	86
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>97</b>
A. Kesimpulan .....	97
B. Saran .....	99
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>100</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>105</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>107</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 . Bunyi Bait ke-1 .....	48
Gambar 2 . Bunyi Bait Ke-2 .....	49
Gambar 3 . Bunyi Bait Ke-3 dan Bait ke-4 .....	51
Gambar 4 . Bait ke-5 .....	53
Gambar 5 . Bait ke-6 dan ke-7 .....	55
Gambar 6 . Bait ke-8 dan ke-9 .....	57
Gambar 7 . Bait ke-10 dan ke-11 .....	58
Gambar 8 . Bait ke-12 .....	60
Gambar 9 . Bait ke-13 - bait ke-15 .....	60
Gambar 10 . Bait ke-16 .....	62
Gambar 11 . Bait ke-17 .....	63
Gambar 12 . Bait ke-18 - bait ke-19 .....	64
Gambar 13 . Bait ke-20 .....	66
Gambar 14 . Bait ke-22 .....	67
Gambar 15 . Bait ke-23 dan Bait ke-24 .....	67
Gambar 16 . Bait ke-25 dan Bait ke-26 .....	70
Gambar 17 . Bait ke-27 dan Bait ke-28 .....	70
Gambar 18 . Bait ke-29 dan Bait ke-30 .....	71
Gambar 19 . Bait ke-31 dan Bait ke-32 .....	72
Gambar 20 . Bait ke-33 dan Bait ke-35 .....	74
Gambar 21 . Bait ke-36 dan Bait ke-38 .....	74

## BAB 1 PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Jika dalam hierarki kebahasaan wacana adalah satuan bahasa yang paling tinggi, maka fonem merupakan satuan bahasa terkecil. Sebagai bagian terkecil dari bahasa, fonem juga memiliki peran untuk membedakan makna. Contohnya dalam Bahasa Indonesia, ada kata *saku*, *kaku*, *paku*, dan *laku*. Keempat kata tersebut memiliki bunyi sama /aku/ dan yang membedakan adalah bunyi di awal kata<sup>1</sup>. Dalam bahasa Arab, ada kata حضر (*ḥaḍara*) dan حَضَنَ (*ḥaḍana*) Kedua ini juga memiliki perbedaan bunyi, yaitu bunyi pada akhir kata. Perbedaan bunyi dari kedua contoh tersebut mengakibatkan makna kata menjadi berbeda. Bunyi yang membedakan itulah yang disebut dengan fonem. Dengan demikian, fonem pada contoh pertama dalam Bahasa Indonesia berupa fonem /s,k,p,l/ dan fonem dalam contoh Bahasa Arab berupa fonem /ر/ dan /ن/.

Sebagai lambang bunyi, bahasa tidak hanya terdiri dari struktur fonetik berupa bunyi konsonan dan bunyi vokal sebagaimana yang dicontohkan sebelumnya yang disebut dengan fonem segmental (*al-fūnīmāt al-Qaṭ'iyyah* atau *at-tarkībiyyah*). Lebih dari itu, bahasa juga memiliki struktur fonetik yang ada bersamaan dengan pelafalan sebuah tuturan. Inilah yang disebut sebagai fonem suprasegmental (*al-fūnīmāt fauqa al-qoṭ'iyyah* atau *fauqa at-tarkībiyyah*). Hal tersebut mengisyaratkan segala aspek yang ada dalam bahasa merupakan poin-poin penting yang secara bersamaan membangun keutuhan makna yang jelas termasuk di dalamnya aspek fonem suprasegmental pada tataran bunyi bahasa yang bersifat abstrak.

Fonem suprasegmental adalah fonem yang tidak dapat disegmentasikan atau tidak dapat dipilah-pilah. Dalam pelafalan suatu kata

---

<sup>1</sup> Ade Nandang and Abdul Kosim, *Pengantar Linguistik Arab* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018).

atau kalimat, kita bisa mengamati ada bunyi-bunyi yang tidak sama. Ketidaksamaan bunyi tersebut merupakan arus ujaran atau rangkaian bunyi yang sambung-menyambung, terus menerus dan diselang-seling seperti jeda, keras lembutnya bunyi, tinggi rendahnya bunyi dan sebagainya<sup>2</sup>. Hal inilah yang termasuk dalam fonem suprasegmental. Jeda (*mafṣal*), intonasi tinggi rendahnya bunyi (*tangīm*), serta keras lembutnya bunyi (*nabr*) tidak bisa dilepas atau dipisah karena menyatu bersamaan dengan proses pelafalan dan juga berpengaruh terhadap makna. Artinya, unsur-unsur suprasegmental tersebut merupakan unsur yang perlu diperhatikan dalam berkomunikasi atau berbahasa karena berkaitan dengan makna dari ujaran yang disampaikan.

Perbedaan tekanan, intonasi atau jeda dalam suatu teks atau pelafalan suatu kata yang dituturkan dengan cara yang beragam dapat mengakibatkan perbedaan makna. Dalam hal ini, situasi dan konteks tuturan juga turut berperan dalam keberagaman cara tuturan tersebut baik itu pada aspek jeda, tekanan, atau intonasi sehingga secara semantik membawa kepada makna yang berbeda. Perbedaan makna dapat terjadi secara alami bergantung kepada situasi tuturan dalam suatu wacana<sup>3</sup>.

Dalam salah satu kajian Fonologi, yaitu fonetik akustik, fonem suprasegmental disebut juga dengan istilah prosodi. Prosodi adalah fitur-fitur suprasegmental yang menyimpan banyak informasi dalam bahasa lisan. Nada, tekanan intonasi, ritme, dan durasi adalah istilah-istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan prosodi. Prosodi dapat menandai banyak hal, seperti memuat informasi demografis dan budaya tentang penutur, menggambarkan emosi penutur dan kekuatan pragmatis di balik ujaran. Karena itulah, variasi dalam prosodi memiliki berbagai fungsi ekspresif dalam domain semantik, sikap, psikologis, dan sosial<sup>4</sup>. Senada

---

<sup>2</sup> Moch. Syarif Hidayatullah, *Cakrawala Linguistik Arab* (Jakarta: Grasindo, 2017).

<sup>3</sup> Irma Setiawan, "Morfem Suprasegmental Pada Teks Pidato Pengunduran Diri Prabowo-Hatta Dalam Pilpres Tahun 2014: Sebuah Tinjauan Fonologis," *Aksara* 28, no. 1 (2016): 61–76.

<sup>4</sup> Tri Wahyu Retno Ningsih, "Analisis Prosodi Pada Monolog Aktor Film Menggunakan Aplikasi Praat (Kajian Dalam Bidang Fonetik Akustik)," *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 15, no. 4 (n.d.): 419–32.

dengan hal tersebut, Ahmad Mukhtar Umar juga menyebutkan terkait penggunaan intonasi, intonasi digunakan dalam pelafalan bahasa untuk menunjukkan makna tambahan seperti penegasan, emosi, marah dan lain sebagainya<sup>5</sup>.

Salah satu praktik berbahasa yang erat kaitannya dengan penggunaan fonem suprasegmental meliputi jeda, penekanan, intonasi, dan nada adalah pembacaan puisi. Pembacaan puisi tentunya berbeda dengan kegiatan membaca lainnya seperti membaca buku, membaca berita, membaca media sosial, dan membaca pada umumnya. Pembaca puisi dituntut untuk mampu membacakan sebuah puisi dengan baik dan benar agar makna dan pesan yang dituangkan penyair dapat tersampaikan secara jelas serta dapat memberikan efek kepada pendengar atau pembaca. Hal tersebut berlaku bagi semua puisi baik itu puisi Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, maupun Bahasa Arab. Mukhlis menjelaskan bahwa ketika puisi dibacakan, pembaca puisi membutuhkan interpretasi, penghayatan, vokal, artikulasi dan totalitas<sup>6</sup>. Karena itulah, penilaian dalam pembacaan puisi terdiri dari aspek-aspek yang kompleks agar seni membaca puisi dapat berlangsung dengan baik.

Hasil pengamatan singkat peneliti terhadap pembacaan puisi-puisi Arab menimbulkan pertanyaan terkait bagaimana sebenarnya ketika puisi Arab khususnya puisi Arab modern dibacakan secara langsung oleh penyairnya sendiri, apakah cara pembacaannya se-ekspresif sebagaimana pembaca puisi Arab di Indonesia. Dari sinilah, peneliti kemudian mendengar dan menyimak video-video pembacaan puisi Arab oleh penyairnya, salah satunya adalah pembacaan puisi oleh Anis Syusyan. Anis Syusyan merupakan seorang penyair kulit hitam berkebangsaan Tunisia. Ia banyak menyuarakan mengenai diskriminasi, penindasan, perdamaian, kemanusiaan dan kritik terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Di antara karya-karya puisinya adalah 1) puisi berjudul *Hāzihi al-Arḍu lil Jamī'*; 2)

---

<sup>5</sup> Ahmad Mukhtar Umar, *Dirāsatis Ṣaut al-Lugawiy* (Kairo: Alamul Kitab, 1997).

<sup>6</sup> Mukhlis, *Sastra, Pendidikan, Budaya Dalam Esai* (Pati: Maghza Pustaka, 2018).

*Salāmun ‘alaikum wa‘alaina as-Salām*; 3) *Fī Baladī Lā Ihtirāma lil Faqīr*; 4) *Bilā ‘Unwān*; 5) *Ṭabūl al-Ḥarb*; 6) *Qūlū Ammā Ba’ad*; 7) *Anā Faqoṭ Muwāṭin Basīṭ*<sup>7</sup>. Puisi-puisi tersebut adalah puisi-puisi yang dibacakan secara langsung oleh Anis Syusyan di beberapa acara televisi.

Sastra baik itu dalam wujud novel, cerita pendek atau puisi tentu bersumber dari realita sosial. Kondisi sosial pengarang ataupun penyair turut andil mempengaruhi karya yang dibuat, seperti halnya Anis Syausan dalam karya-karya puisinya. Karena itulah dalam pandangan sosiologi sastra dikatakan bahwa sastra merupakan sebuah cerminan realita sosial di sekitarnya. Sebagaimana yang telah dipahami, Negara Tunisia merupakan negara yang menjadi cikal bakal lahirnya revolusi di Timur Tengah yang pada awalnya hanya sebatas bentuk protes seorang pemuda Tunisia kepada polisi. Akan tetapi, peristiwa tersebut kemudian melebar dan berkelanjutan hingga menjadi gelombang protes besar di negara-negara Timur Tengah dalam waktu yang berdekatan. Puisi-puisi karya Anis Syausan memuat tema-tema sosial dan kritik terhadap lingkungan di sekitarnya, terutama terkait ketidakadilan, kesenjangan sosial, kemiskinan, diskriminasi yang dialami masyarakat Tunisia<sup>8</sup>.

Setelah memperoleh kemerdekaan dari Perancis tahun 1956, Tunisia sempat dipimpin oleh dua presiden dengan gaya pemerintahan yang hampir sama, diktator dan otoriter, yaitu Presiden Borguiba dan Zein al Abidin Ben Ali. Kondisi pemerintahan saat dipimpin oleh Zein al Abidin Ben Ali yang bersifat represif dapat ditutupi dengan pernyataan-pernyataan pemerintah yang selalu mengatasnamakan demokrasi. Padahal pada faktanya, terdapat banyak tekanan dan ancaman terhadap organisasi dan aktivis yang bergerak dibidang kemanusiaan. Pada bidang ekonomi, perekonomian Tunisia terbilang meningkat selama 1 dekade ke belakang. Akan tetapi, kesenjangan sosial sudah menjadi hal umum di Tunisia.

---

<sup>7</sup> <https://www.youtube.com/watch?v=ShJb054d1sY>,  
<https://www.youtube.com/watch?v=GmkVLD6Pu3o&t=1s>

<sup>8</sup> Nur Kholis, “Kritik Sosial 4 Puisi Anis Syausan (Kajian Sosiologi Sastra Arab)”, *UIN Sunan Kalijaga*, 2021.

Pengangguran mencapai 19% di tahun 2011, bahkan pengangguran dengan lulusan universitas mencapai 50%. Selain itu, sistem perekonomian Tunisia juga tidak terlepas dari sistem kronisme presiden saat itu, Zein al Abidin Ben Ali serta isu korupsi yang selalu menjadi topik berita sehari-hari masyarakat Tunisia<sup>9</sup>. Hal tersebut secara tersirat tergambar melalui salah satu puisi Anis Syusyan berjudul *Fī Baladī Lā Iḥtirāma lil Faqīr*. Begitu juga dengan diskriminasi di Tunisia, Anis Syusyan mengangkat persoalan diskriminasi yang masih terjadi di Tunisia melalui puisinya berjudul *Salāmun‘alaikum wa‘alainā as-Salām*. Diskriminasi orang kulit hitam dialami sendiri oleh sang penyair pada saat sekolah yang dilakukan oleh gurunya hingga berdampak pada nilai mata pelajarannya<sup>10</sup>.

Pada penelitian ini, puisi karya Anis Syusyan yang dipilih sebagai objek penelitian adalah puisi berjudul *Fī Baladī Lā Iḥtirāma lil Faqīr*. Puisi ini dipilih karena beberapa hal. *Pertama*, secara makna, puisi ini membicarakan terkait permasalahan sosial yang terjadi di Tunisia, seperti korupsi, kemiskinan, ketidakadilan dan kesenjangan sosial. Puisi tersebut bukanlah pertama kalinya dijadikan sebagai objek penelitian. Ada beberapa penelitian yang membahas terkait pesan dan makna yang terkandung dalam puisi serta potret negara Tunisia yang direpresentasikan dalam puisi-puisi Anis Syusyan. Dari penelitian-penelitian tersebut, secara keseluruhan menunjukkan bahwa puisi ini membahas mengenai kondisi dan persoalan sosial di Tunisia. Selain itu, melalui puisi tersebut, Anis Syusyan juga mengajak dan menyerukan perdamaian dan persatuan di Tunisia, dan umumnya di Negara Arab lainnya.

*Kedua*, Video pembacaan puisi *Fī Baladī Lā Iḥtirāma lil Faqīr* secara jelas memperlihatkan Anis Syusyan yang sedang membacakan langsung puisinya dalam beberapa acara di Tunisia di depan para penonton. Video-video puisi Anis Syusyan sudah ditonton lebih dari 2 juta penonton dari berbagai negara, tidak hanya di Tunisia. Video puisi tersebut mendapat

---

<sup>9</sup> Indriana Kartini et al., *Agama Dan Demokrasi: Munculnya Kekuatan Politik Islam Di Tunisia, Mesir Dan Libya* (Bandung: Pustaka Jaya, 2016). Hlm. 80

<sup>10</sup> Nur Kholis, “Kritik Sosial 4 Puisi Anis Syausan (Kajian Sosiologi Sastra Arab)”.

respon positif, terlihat dari komentar-komnetar baik yang berisi dukungan, pujian dan apresiasi kepada Anis dan karya-karyanya. Asumsi peneliti, selain karena pemilihan kata dan untaian kalimat yang indah, ada faktor cara pembacaan puisi tersebut yang turut menambah kesan dan mempertegas pesan dalam puisi, seperti intonasi dan penekanan di beberapa kata dalam bait. Sehingga, respon penonton terlihat ikut terbawa, terkesan dan takjub dengan puisi yang dibacakan. Dari dua hal tersebut, peneliti mencoba untuk mengamati lebih dalam mengenai keterkaitan antara pembacaan puisi yang mencakup unsur prosodi dan suprasegmental dengan makna dan pesan di dalamnya, serta konteks sosial di sekitarnya.

Peneliti melihat bahwa hal yang menonjol dari pembacaan puisi tersebut adalah adanya unsur-unsur fonem suprasegmental dalam pembacaan puisi-puisinya, meliputi intonasi tinggi rendahnya, jeda dan tekanan pada beberapa kata yang berkaitan dengan makna dan pesan dalam puisi. Dalam pembacaannya tersebut, peneliti mengasumsikan bahwa tekanan di beberapa kata dalam puisi-puisinya tersebut selain mengisyaratkan kepada makna dan pesan, juga berkaitan dengan realita sosial di Tunisia. Sebagai contoh, pengucapan kata *salām* dalam puisi berjudul *Salāmun‘alaikum wa‘alainā as-Salām..* Kata *salām* diartikulasikan oleh Anis disertai dengan penekanan. Apabila dilihat secara struktural, kata *salām* pada puisi tersebut berkedudukan sebagai *mubatada* yang secara kaidah memang berlaku adanya *nabr*. Di samping itu, penekanan pada kata *salām* di sini juga menunjukkan perannya terhadap makna pada bait-baitnya. *An-nabr* pada kata *salām* menunjukkan poin utama dalam puisi tersebut, yakni bahwa *salām* (perdamaian) adalah satu hal yang perlu ditegakkan oleh siapapun dan bagaimanapun latar belakangnya. Selain itu, penekanan tersebut juga menunjukkan perannya sebagai bentuk ekspresi kegetiran dan kesedihan penyair akan keadaan yang terjadi di negaranya. Apabila melihat kepada realita sosial di Tunisia sendiri, masih banyak terjadi adanya diskriminasi khususnya bagi orang berkulit hitam yang akhirnya tidak benar-benar menunjukkan adanya

perdamaian di sana, karena masih dibayang-bayangi perbedaaan. Artinya, dengan menekankan pada kata *salām*, penyair ingin memepertegas akan pentingnya *salām* meskipun setiap individu memiliki perbedaan warna kulit, etnis, agama, kelas sosial dan lain sebagainya. Sehingga dari pengamatan tersebut, peneliti melihat bahwa penggunaan *nabr* pada kata *salām* dalam puisi tersebut berkaitan dengan relaita sosial di Tunisia. Karena itulah, pembacaan puisi tersebut menjadi menarik untuk dikaji dengan menggunakan pendekatan fonologi dan dicoba untuk dikaitkan dengan realita sosial yang mengitari puisi. Video pembacaan puisi Anis Syusyan berjudul *Fī Baladī Lā Iḥtirāma lil Faqīr* inilah yang menjadi objek material dalam penelitian ini.

Sebagaimana yang telah dijelaskan, unsur fonem suprasegmental merupakan satu kesatuan dalam bahasa. Artinya, kegiatan berbahasa apapun termasuk dalam membacakan sebuah puisi, fonem suprasegmental juga digunakan, bahkan dalam kegiatan tersebut keduanya merupakan aspek penting yang akan selalu ada. Karena itulah, hal tersebut menjadi menarik untuk dilihat dan diamati lebih jauh, khususnya terkait *nabr* dan *mafṣal* yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini. *Nabr* dan *mafṣal* akan dilihat dalam puisi *Fī Baladī Lā Iḥtirāma lil Faqīr* yang dibacakan secara langsung oleh penyairnya untuk diamati terkait pola keduanya, perannya terhadap makna serta adanya penekanan pada beberapa kata dalam pembacaan puisi tersebut apakah berkaitan juga dengan konteks dan realita sosial di Tunisia atau tidak.

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang tersebut, maka ada dua hal penting yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu terkait posisi *nabr* dan *mafṣal* dalam puisi *Fī Baladī Lā Iḥtirāma lil* yang dibacakan oleh Anis Syusyan dan peran atau fungsi keduanya terhadap makna dari puisi tersebut serta relasinya dengan realita sosial di Timur Tengah khususnya Tunisia. Tekanan pada beberapa kata dalam puisi yang selaras dengan makna di

dalamnya apakah berkaitan dengan konteks sosial di sekitarnya atau tidak. Karena itulah, permasalahan tersebut dirumuskan menjadi dua pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimana pola *nabr* dan *maḥṣal* dalam pembacaan puisi *Fī Baladī Lā Iḥtirāma lil Faqīr* karya Anis Syusyan?
2. Bagaimana makna *nabr* dan *maḥṣal* dalam puisi *Fī Baladī Lā Iḥtirāma lil Faqīr* karya Anis Syusyan serta relasinya dengan konteks dan realita sosial di Tunisia.

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi pola *nabr* dan *maḥṣal* dalam pembacaan puisi *Fī Baladī Lā Iḥtirāma lil Faqīr* karya Anis Syusyan ?
2. Menjelaskan makna *nabr* dan *maḥṣal* dalam puisi *Fī Baladī Lā Iḥtirāma lil Faqīr* karya Anis Syusyan serta relasinya dengan konteks dan realita sosial di Tunisia.

### D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat dalam khazanah keilmuan khususnya mengenai kajian fonologi Bahasa Arab, baik manfaat secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan wawasan yang lebih luas terkait fonem suprasegmental meliputi *nabr* dan *maḥṣal* sebagai unsur penting dalam bahasa yang juga berperan dalam signifikasi makna dari sebuah tuturan. Dalam penelitian ini, fonem suprasegmental dilihat dalam puisi *Fī Baladī Lā Iḥtirāma lil Faqīr* karya Anis Syusyan yang dibacakannya dalam beberapa acaranya.

Penelitian ini memotret penerapan pola fonem suprasegmental dalam puisi yang dibacakan oleh Anis Syusyan berjudul *Fī Baladī Lā Iḥtirāma lil Faqīr* serta kaitannya dengan makna dalam puisi dan realita sosialnya. Sehingga secara praktis, penelitian fonem suprasegmental dalam puisi

tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mengenai makna dan pesan yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi para pegiat sastra Arab dalam pembacaan puisi Arab yang sangat erat kaitannya dengan fonem suprasegmental untuk memperjelas makna dan pesan di dalamnya.

## E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka turut menjadi bagian penting dalam sebuah penelitian. Peneliti perlu memaparkan penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kemungkinan adanya persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilakukan baik itu dari aspek objek formal (teori) atau objek material serta untuk melihat posisi peneliti dalam kajian yang dilakukan. Adapun tinjauan pustaka yang relevan dengan penelitian ini terdiri dari artikel dan skripsi. Di antaranya adalah:

### 1. Penelitian terkait Puisi karya Anis Syusyan

Pertama, artikel berjudul *Nilai Perdamaian dalam Syair "Salāmun'alaikum wa'alainā as-Salām."* Karya Anis Syausan Berdasarkan Perspektif Strukturalisme Dinamik Jan Mocarovsky yang ditulis oleh Siti Ummi Habibah dan Abdul Muntaqim al-Anshory pada Semnasbama (Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa) di Universitas Negeri Malang tahun 2019. Kesimpulan dari penelitian ini adalah perdamaian yang disampaikan penyair dalam puisinya tersebut sudah seharusnya dipraktekkan kepada antar sesama tanpa memandang adanya perbedaan. Karena, perbedaan bukanlah penghalang untuk tegaknya perdamaian yang merupakan hak bagi setiap individu. Puisi ini mengajak masyarakat untuk merangkul setiap perbedaan di sekitarnya guna menciptakan kedamaian bagi sesama<sup>11</sup>.

---

<sup>11</sup>Siti Ummi Habibah and Abdul Muntaqim Al Anshory, "Nilai Perdamaian Dalam Syair 'Salamun 'Alaikum Wa 'Alainas Salam' Karya Anis Syausan Berdasarkan Perspektif Strukturalisme Dinamik Jan Mocarovsky," *Semnasbama* 3 (2019): 486–500.

Kedua, artikel berjudul *Representasi Kondisi Sosial Negara Tunisia dalam Syi'ir Fī Baladī Lā Ihtirāma lil Faqīr Karya Anis Syusyan Perspektif Alan Swingewood* yang ditulis oleh Luthf an-Nisa dan Wulan Arifiany dalam Semnasbama di Universitas Negeri Malang tahun 2019. Penelitian ini menyimpulkan bahwa puisi *Fi Baladī Lā Ihtirāma lil Faqīr* karya Anis Syusyan berkaitan erat dengan pergolakan yang terjadi di Tunisia pada tahun 2010. Puisi tersebut memotret fenomena-fenomena berupa dampak dari pergolakan yang terjadi pada saat itu, yaitu diskriminasi ekstrem, ketidakadilan pemerintah terhadap masyarakat di Tunisia dan kekecewaan mereka terhadap kebijakan pemerintah di Tunisia<sup>12</sup>.

Ketiga, artikel berjudul *Pemahaman Makna Kedamaian dan Gaya Bahasa Syair Assalam Karya Anis Chauchane (Analisis Stilistika)* yang ditulis oleh Muhdie Amir Karim dan diterbitkan pada Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab tahun 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedamaian yang dimaksud adalah sebuah persatuan dan ikatan kekeluargaan. Adapun gaya bahasa dalam sya'ir "*As-salām*" adalah majas perbandingan meliputi apostrof, hiperboLā dan simbolik dan majas penegasan meliputi repitisi, polisindeton, dan alegori. Sedangkan ciri puisi karangan Anis Chauchane bergenre aliran realisme<sup>13</sup>.

Keempat, penelitian berjudul *An-Nuz'ah Al-Insāniyyah wa Maşdaru Al-Istilhāmāt Fī Syi'ri Anīs Syūsyan wa 'Isā An-Nā'ūrī* yang ditulis oleh Halimi Zuhdy dari UIN Maulana Malik Ibrahim pada tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dimensi dan nilai-nilai kemanusiaan serta latar belakang lahirnya puisi Akhi Insan karya Isa an-Na'uri dan puisi *Assalam* karya Anis Syusyan. Dari penelitian ini, disimpulkan bahwa puisi *Akhi Insan* karya Isa An-Nanguri menjelaskan tentang pentingnya selalu menjaga rasa kebersamaan dan saling menolong

---

<sup>12</sup> Luthf Annisa and Wulan Arifiany, "Representasi Kondisi Sosial Negara Tunisia dalam Syi'ir Fī Baladī Lā Ihtirāma lil Faqīr Karya Anis Syusyan PRESPEKTIF ALAN SWINGEWOOD," *Semnasbama* 3 (2019): 448–61.

<sup>13</sup> Muhdie Amir Karim, "Pemahaman Makna Kedamaian Dan Gaya Bahasa Syair Assalam Karya Anis Chauchane (Analisis Stilistika)," *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab* 18, no. 1 (2021): 69–83.

antar sesama manusia dengan latar belakang apapun, karena kemanusiaan melebihi apapun, tidak dapat ditukar dengan yang lain. Menuju persaudara yang utuh adalah tujuan penciptaan manusia. Perbedaan bukan untuk saling menghancurkan, tetapi saling melengkapi. Kemunculan puisi ini dilatarbelakangi oleh peperangan yang tidak pernah selesai terutama di Paletisna, tempat sang penyair lahir dan tumbuh. Adapun puisi *Assalāmu'alaikum* karya Anis Syusyan juga mengajak untuk selalu menuju perdamaian bagaimapun latar belakangnya. Puisi tersebut dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan ras, khususnya orang-orang hitam yang selalu dipinggirkan, serta adanya pergolakan politik yang tidak pernah selesai di Tunisia<sup>14</sup>.

Kelima, Tesis berjudul *Kritik Sosial 4 Puisi Anis Syausan (Kajian Sosiologi Sastra Arab)* yang ditulis oleh Nur Kholis dari Magister Bahasa dan Sastra Arab, UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra Alan Swingewood yang mencakup tiga hal yaitu sastra sebagai dokumen sosial budaya, hubungan karya sastra dengan proses kepengarangan dan penciptaannya, dan hubungannya dengan sejarah. Empat puisi Anis Syusyan dalam penelitian ini adalah *Salāmun 'Alaikum, Fi Baladī Lā Ihtirāma lil Faqīr, Hāzihi al-Arḍu lil Jamī*, dan *Bilā 'Unwān*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat puisi tersebut merupakan bentuk kritik penyair terhadap kondisi Negara Tunisia terkait permasalahan diskriminasi identitas, ketidakadilan, ketimpangan sosial, dan perilaku apatis. Melalui puisi-puisinya tersebut, Anis Syusyan merespon peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitarnya untuk membangun kesadaran masyarakat Tunisia akan kondisi sosial di negaranya<sup>15</sup>.

Keenam, Tesis berjudul *Representasi Ketidakadilan dalam Puisi "Mujarradu Muwaṭin"* Karya Anis Chouchene (*Analisis Wacana Kritis*

---

<sup>14</sup> Halimi Zuhdy, "*An-nuz`ah al-insāniyyah wa maṣḍarul istilhāmāt fī Syi`ri Anīs Syūsyan wa `īsā an-Nā`ūri*". 2016.

<sup>15</sup> Nur Kholis, "Kritik Sosial 4 Puisi Anis Syausan (Kajian Sosiologi Sastra Arab)", UIN Sunan Kalijaga, 2021.

*Norman Fairclough*) yang ditulis oleh Akmal Fajri dari Magister Bahasa dan Sastra Arab, UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2021. Penelitian ini menganalisis puisi *Mujarradu Muwaṭin* dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis perspektif Norman Fairclough. Penelitian ini menyimpulkan bahwa puisi *Mujarradun Muwaṭin* merepresentasikan ketidakadilan yang dirasakan oleh Anis Syusyan dan masyarakat Tunisia atas kebijakan pemerintah. Puisi ini merupakan bentuk wacana keresahan anis terhadap kebijakan yang merugikan masyarakat Tunisia<sup>16</sup>.

## 2. Penelitian terkait Fonem Suprasegmental

Pertama, artikel berjudul *Syi`riyyatu Az-zawāhir Aṣ-Ṣautiyyah Fauqa At-Tarkībiyyah Qirāah Fī Namāzīj Syi`riyyah Jazāiriyyah Muāṣirah* yang ditulis oleh Wasilah Mirbah dari *Al-Markaz Al-Jāmi`iy `Abdul ḥafīz Al-Jazāir* tahun 2021. Artikel ini bertujuan untuk melihat fonem suprasegmental dalam puisi-puisi Arab Algeria yang menekankan pada intonasi (*tangīm*) dan tekanan (*nabr*). Penelitian ini menyimpulkan bahwa intonasi dan tekanan memiliki peran dalam penyampaian rasa dan makna dari puisi-puisi tersebut<sup>17</sup>.

Kedua, artikel berjudul *Al-Fūnīmāt Fauqa At-Tarkībiyyah: Dirāsah Taṭbīqiyyah Fī Juzi Tabāruk* yang ditulis oleh Abdurrahman Ibrahim Abdur Rozaq Musthofa, mahasiswa doktoral Jurusan Bahasa Arab dari *Damietta University* tahun 2021. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dan peran fonem suprasegmental terhadap penggambaran cerita mengenai penghuni surga dalam Al-Quran. Penelitian ini berfokus kepada suku kata (*maqṭa`*), tekanan (*nabr*), intonasi (*tangīm*), ritme (*al-īqa`*), dan jeda (*al-fawaṣīl as-ṣautiyyah*) dalam surat Al-Qolam ayat 17-33. Dari penelitian ini, disimpulkan bahwa fonem

---

<sup>16</sup> Akmal Fajri, "Representasi Ketidakadilan dalam Puisi Mujarradu Muwaṭin Karya Anis Chouchene (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)", *UIN Sunan Kalijaga*, 2021.

<sup>17</sup> Wasilah Mirbah, "Syi`riyyatu Az-zawāhir Aṣ-Ṣautiyyah Fauqa At-Tarkībiyyah Qirāah Fī Namāzīj Syi`riyyah Jazāiriyyah Muāṣirah," *Majallatul Madād* 11, no. 02 (2021): 97-106.

suprasegmental tersebut memiliki peran dalam penggambaran cerita tersebut<sup>18</sup>.

Ketiga, artikel berjudul *Al-Qīmah At-Ta`bīriyyah Lifūnīm Al-Mafṣal Fī Al-Khiṭāb Al-Manṭūq Fī Ḍāui Al-Lisāniyyāt Al-Ḥadīṣah* yang ditulis oleh Balqonisyi Ali dari Universitas Ibnu Khaldun tahun 2021. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi estetika wacana lisan sebagai suatu rangkaian bunyi dalam satuan linguistik yang mampu memberikan pengaruh terhadap makna. Peneliti memfokuskan penelitian pada salah satu fonem suprasegmental yaitu *mafṣal* (jeda) dan mengamatinya dalam beberapa ayat al-Quran. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa *mafṣal* memiliki peran dalam makna ayat-ayat al-Quran tersebut<sup>19</sup>.

Keempat, disertasi berjudul *Studi Fonologi Bahasa Arab Segmental dan Suprasegmental pada Pembacaan Al-qur'an Langgam Jawa* yang ditulis oleh Muh. Abrar dari Sekolah pascasarjana konsentrasi Bahasa dan Sastra Arab, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2021. Penelitian ini dilatarbelakangi adanya perbedaan pendapat antar *qori* terkait lantunan ayat-ayat Al-Quran dengan metode langgam jawa yang dibacakan oleh Muhammad Yasser Arafat. Dari permasalahan tersebut, disertasi ini ditulis bertujuan untuk mengungkap gelombang pelafalan bunyi segmental dan suprasegmental pada pembacaan Al-Quran langgam jawa tersebut apakah selaras dengan pelafalan bunyi huruf dalam Bahasa Arab dan pengaruhnya terhadap makna. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain penelitian analisis isi. Proses analisis data yang diperoleh peneliti memanfaatkan aplikasi gelombang bunyi *Praat*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gelombang pelafalan bunyi segmental dan suprasegmental pada bacaan Al-Qur'an dengan langgam

---

<sup>18</sup> Abdur Rahman Abdur Razaq Mustofa, "Al-Fūnīmāt Fauqa At-Tarkībiyyah: Dirāsah Taṭbīqiyyah Fī Juzi Tabāruk," *Al-Majallah al-`āmiyyah likuliyyatil Adab* 10, no. 2 (2021): 75–102.

<sup>19</sup> Balqonisyi Ali, "Al-Qīmah At-Ta`bīriyyah Lifūnīm Al-Mafṣal Fī Al-Khiṭāb Al-Manṭūq Fī Ḍāui Al-Lisāniyyāt Al-Ḥadīṣah," *Majallatul Lughah al-`Arabiyyah* 23, no. 01 (2021): 291–308.

jawa sesuai dengan artikulasi bunyi huruf-huruf Bahasa Arab dan tidak mempengaruhi makna pada ayat-ayat yang dibaca<sup>20</sup>.

Kelima, artikel berjudul *Morfem Suprasegmental pada Teks Pidato Pengunduran Diri Prabowo-Hatta dalam Pilpres Tahun 2014: Sebuah Tinjauan Fonologis* yang ditulis oleh Irma Setiawan dari Universitas Muhammadiyah Makasar pada tahun 2016. Artikel ini membahas mengenai bentuk dan fitur morfem segmental dan suprasegmental pada pidato pengunduran diri Prabowo - Hatta dalam pilpres 2014 serta keterkaitannya dengan wacana yang ada dibalik pidato tersebut. Karena itulah, penelitian ini menggunakan teori fonologi yang dikombinasikan dengan teori Analisis Wacana Kritis untuk melihat makna tersirat dari intonasi, tekanan, durasi dan akses tertentu dalam pidato tersebut. Data penelitian diperoleh melalui metode simak dan catat serta menggunakan aplikasi *Speech Analyzer* (SA) sebagai penentu frekuensi bunyi dan ELAN sebagai penentu durasi tuturan dalam pidato. Melalui penelitian ini, disimpulkan bahwa secara fonologi, ada korelasi morfem suprasegmental terhadap produksi makna, situasi, dan ideologi dalam teks pidato yang menunjukkan posisi pembicara dalam pidato yang disampaikan<sup>21</sup>.

Ketuju, artikel berjudul *Al-Waḡfu Fī Nasyarāti Al-Akḥbār Dirāsah Tarkībiyyah Ṣautiyyah* yang ditulis oleh Ahmad Muhammad Muhammad Hasan, mahasiswa program doctoral di jurusan Bahasa Arab, fakultas sastra, Universitas Kairo dan diterbitkan pada tahun 2021. Artikel ini membahas tentang jeda dalam penyiaran berita pada saluran berita An-Nil dari aspek struktural dan fonologis serta kaitannya dengan fonem suprasegmental lainnya meliputi intonasi dan tekanan. Pada penelitian tersebut, peneliti menggunakan aplikasi *Praat* untuk menganalisis terkait intonasi, tekanan dan deskripsi bunyi lainnya yang kemudian dikaitkan dengan jeda dalam pembacaan teks berita oleh para penyiar. Hasil

---

<sup>20</sup> Muh Abrar, "Studi Fonologi Bahasa Arab Segmental Dan Suprasegmental Pada Pembacaan Al-Qur'an Langgam Jawa," *UIN Syarif Hidayatullah*, 2021.

<sup>21</sup> Setiawan, "Morfem Suprasegmental Pada Teks Pidato Pengunduran Diri Prabowo-Hatta Dalam Pilpres Tahun 2014: Sebuah Tinjauan Fonologis." *Aksara* 28, no. 1 (2016): 61-76.

penelitiannya menunjukkan bahwa jeda pada tuturan Bahasa Arab Kontemporer - dalam hal ini adalah siaran berita - tidak jauh berbeda dengan kaidah jeda pada Bahasa Arab Fusha sebagaimana yang telah dirumuskan oleh para linguis terdahulu. Para penyair memperhatikan letak-letak jeda sesuai dengan struktur kalimatnya. Adapun intensitas penekanan dan intonasi pada penyiaran berita tersebut akan cenderung lebih tinggi dalam frasa yang mengandung fakta atau informasi baru<sup>22</sup>.

Keenam, artikel berjudul *Penerapan pola Nabr dan Tangīm dalam Mahāroh al-Kalām Mahasiswa Indonesia* yang ditulis oleh Abdul Wahab Rosyidi dari UIN Maulana Malik Ibrahim tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan pola *nabr* dan *tangīm* dalam keterampilan berbicara mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Arab UIN Malang serta kemungkinan adanya perubahan makna karena ketidaktepatan pola *nabr* dan *tangīm*. Berdasarkan penelitian, disimpulkan bahwa masih banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam penerapan pola *nabr* dan *tangīm* serta ditemukannya kesalahan pola *nabr* dan *tangīm* yang dapat mempengaruhi perubahan makna<sup>23</sup>.

Penelitian-penelitian tentang fonem suprasegmental di atas secara keseluruhan menunjukkan bahwa fonem suprasegmental merupakan salah satu aspek penting dalam struktur bahasa serta memiliki peran terhadap makna. Penelitian suprasegmental sebelumnya dilakukan pada beragam objek material, di antaranya ayat-ayat al-Qur'an, puisi, penyiaran berita, percakapan Bahasa Arab mahasiswa dan pidato. Fokus penelitiannya juga beragam, di antaranya penelitian yang berfokus pada salah satu fonem suprasegmental saja seperti *tangīm* atau *mafṣal* atau *nabr* dan *tangīm*. Sedangkan empat penelitian terkait puisi karya Anis Syusyan menggunakan objek formal dan teori yang berbeda. Tiga di antaranya menggunakan pendekatan sosiologi sastra, serta tiga lainnya menggunakan

---

<sup>22</sup> Ahmad Muhammad Muhammad Hasan, "Al-Waḥfū Fī Nasyarāti Al-Akḥbār Dirāsah Tarkībiyyah Ṣautiyyah," *Hurmus* 1, No. 10 (2021): 43-73

<sup>23</sup> Abdul Wahab Rosyidi, "Penerapan pola Nabr dan Tangīm dalam Mahārah al-Kalām Mahasiswa Indonesia," *LiNGUA* 11, no. 1 (2016): 45-53.

pendekatan stilistika, analisis wacana kritis, dan strukturalisme. Oleh karena itu, inilah yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Penelitian yang akan dilakukan berfokus kepada dua fonem suprasegmental yaitu tekanan (*nabr*) dan jeda (*mafṣal*) dan disertai dengan melihat kepada konteks dan realita sosial di Tunisia yang berkaitan dengan puisinya. Objek material yang digunakan juga berbeda, yaitu puisi berjudul *Fī Baladī Lā Ihtirāma lil Faqīr* karya Anis Syusyan yang dibacakan olehnya secara langsung di beberapa acara. Penelitian terkait fonem suprasegmental dalam pembacaan puisi karya Anis Syusyan ini merupakan penelitian baru dan belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Sehingga, penelitian ini berperan sebagai sumber informasi baru yang memberikan wawasan lebih terkait fonem suprasegmental, maknanya pada puisi serta kaitannya dengan konteks dan realita sosial di Tunisia pada saat puisi tersebut dibuat.

## F. Kerangka Teori

Salah satu objek yang dibahas terkait bunyi yang berperan secara semantik dan struktural dalam fonemik adalah pembahasan fonem. Fonem merupakan bagian terkecil dari bunyi bahasa yang dapat merubah makna. Dengan kata lain, fonem berperan sebagai pembeda antar kata dan memberikan nilai kebahasaan yang berbeda baik secara morfologis, sintaksis, dan semantis<sup>24</sup>.

Fonem terbagi menjadi dua yaitu fonem segmental (*al-fūnīmāt al-Qaṭ'iyah* atau *at-tarkībiyyah*) dan fonem suprasegmental (*al-fūnīmāt fauqa al-qoṭ'iyah* atau *fauqa at-tarkībiyyah*)<sup>25</sup>. Fonem segmental merupakan unsur-unsur bunyi yang masih bisa dipilah-pilah atau disegmentasikan, yakni meliputi bunyi konsonan, bunyi vokal atau semi vokal. Adapun fonem suprasegmental (*al-fūnīmāt fauqa al-qoṭ'iyah*) adalah unsur-unsur bunyi yang tidak bisa dipilah-pilah atau disegmentasikan lagi, yakni di antaranya

---

<sup>24</sup> Kamal Basyar, *ʿIlmu al-Aṣwāt* (Kairo: Dar Ghorib, 2000).

<sup>25</sup> Basyar. hlm. 497

tekanan (*nabr*), intonasi (*tangīm*), dan jeda (*mafṣal*). Kedua jenis fonem suprasegmental, yaitu tekanan dan jeda inilah yang menjadi fokus pada penelitian ini. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing fonem suprasegmental:

#### 1. Tekanan (*nabr*)

Istilah *an-nabr* (tekanan) dalam bahasa Inggris disebut dengan *stressing*. Tekanan merupakan aktivitas organ bunyi pada waktu yang bersamaan. Pada saat satu suku kata diberi tekanan, terlihat bahwa keseluruhan organ bunyi beraktivitas secara penuh dan otot-otot paru-paru mengencang. Begitu juga dengan gerakan dua pita suara, keduanya meregang dan saling mendekat satu sama lain untuk meminimalisir kadar udara yang keluar sehingga frekuensi getaran pun bertambah<sup>26</sup>.

Kamal Basyar mendefinisikan tekanan adalah pelafalan satu suku kata secara jelas dan yang paling tampak di antara suku kata lainnya yang ada dalam sebuah kata<sup>27</sup>. Pelafalan antar satu suku kata memiliki perbedaan, ada yang dilafalkan dengan kuat dan ada juga yang dilafalkan dengan lebih lemah. Karena itulah, suku kata yang ditekan menuntut alat ucap untuk memberikan kekuatan lebih dalam pelafalannya. Sejalan dengan itu, Muhammad Ali al-Khuli juga menjelaskan bahwa *an-nabr* ialah pelafalan yang kuat pada bunyi konsonan dalam satu suku kata<sup>28</sup>. Suku kata dengan penekanan yang kuat membutuhkan porsi pelafalan yang lebih besar dibandingkan dengan suku kata yang tidak memiliki penekanan, sehingga bunyi yang dihasilkan akan lebih kuat dan lebih lama.

*An-Nabr* atau tekanan terbagi menjadi dua, yaitu tekanan pada kata dan tekanan pada kalimat. Penekanan dalam tingkatan kata terletak pada salah satu suku kata (silabel) dari sebuah kata<sup>29</sup>. Letak tekanan pada silabel dalam Bahasa Arab memiliki ketentuan yang tetap berdasarkan bentuk

<sup>26</sup> Ibrohim Anis, *Al-Aṣwāt al-Lugawīyah* (Mesir: Maktabah al-Anjalu al-Mishriyyah, 1979).

<sup>27</sup> Basyar, *Ilmu al-Aṣwāt*, hlm. 512.

<sup>28</sup> Muhammad Ali Al-Khuli, *Madkhal Ilā 'Ilmi al-Lughah* (Darul Falah wa at-Tauzi', 2000). hlm. 46

<sup>29</sup> Nashruddin Idris Jauhar, *Ilmu al-Aṣwāt lidārisil Lughah al-'Arabiyyah minal Indūnīsiyyīn* (Sidoarjo: Lisan Arabi, 2015).

kata dan hal tersebut tidak berpengaruh terhadap perbuaban makna. Contohnya adalah pada kata dengan bentuk *fi'il māḍi* yang terdiri dari 3 suku kata, tekanan terletak pada suku kata pertama, seperti tekanan pada suku kata غ في dalam kata غفر.

Adapun penekatan dalam tingkatan kalimat terletak pada salah satu kata dari sebuah kalimat, seperti dalam kalimat هذا ما طاب لكم (*hāza mā ṭāba lakum*). Apabila ada penekanan pada kata ما, maka kata tersebut bermakna *ma nafi'*, sehingga kalimatnya bermakna “هذا لا يطيب لكم” (*hāza mā lā yuṭību lakum*). Akan tetapi Apabila penekanannya terletak pada kata طاب, maka *ma* dalam kalimat tersebut berfaidah *ma mauṣulah*, sehingga kalimatnya bermakna “هذا يطيب لكم” (*hāza mā yuṭību lakum*)<sup>30</sup>. Bentuk tekanan kedua inilah yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini.

Berdasarkan aspek tekanan (*stress*), bahasa dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu *stress language* (*al-lugah an-nabriyyah*) dan *stressless language* (*al-lugah gairu nabriyyah*). *Stress language* adalah bahasa yang maknanya bergantung kepada letak tekanan, dan hal ini berlaku dalam tatanan kata. Posisi tekanan dalam suatu kata dapat mempengaruhi jenis dan makna dari kata tersebut. Salah satu dari kelompok bahasa ini adalah Bahasa Inggris. Adapun Bahasa Arab termasuk dalam kelompok *stressless language* yaitu bahasa yang tidak berfokus kepada tekanan. Tekanan dalam suatu kata dari *stressless language* tidak mempengaruhi apapun baik itu dari aspek bentuk maupun makna kata<sup>31</sup>. Akan tetapi, Apabila tekanan (*An-nabr*) terletak pada tatanan kalimat, maka fungsi tekanan tersebut adakalanya untuk menegaskan atau *at-ta'kīd* (*an-nabr at-ta'kīdiy*) ataupun untuk mengekspresikan esmosi (*an-nabr al-infi'āliy*)<sup>32</sup>. Letak tekanan (*an-nabr*) dalam tatanan kalimat tidak berdasarkan pada bentuk atau jenis katanya, karena letaknya bergantung kepada maksud dan tujuan dari penutur dan bisa juga berkaitan dengan konteks yang terjadi saat

<sup>30</sup> Nashruddin Idris Jauhar, *Ilmu al-Aṣwāt lidārisil Lugah al-'Arabiyyah minal Indūnīsiyyīn*.

<sup>31</sup> Basyar, *Ilmu al-Aṣwāt*, hlm. 517

<sup>32</sup> Khalid Muhammad Shabir, “*Al-Qīmah ad-Dalāliyyah lil Fūnīmāt at-taṭrīziyyah*”, *Research in Language Teaching*, 2 No. 15 (2021): 592 - 620.

kalimat dituturkan. Tekanan seperti ini juga disebut dengan istilah *an-nabr ad-dalāliyy* dan tujuannya adalah untuk menunjukkan dan mengeskan informasi baru atau informasi penting dalam sebuah kalimat<sup>33</sup>

Ibrohim Anis menjelaskan tekanan pada tingkatan kalimat adalah sebuah pola yang mana penutur menyengaja memilih satu kata dari sebuah kalimat dan diberi penekanan yang dapat membedakannya dengan kata-kata yang lain dalam kalimat yang dituturkan. Penekanan ini dilakukan dengan tujuan untuk merpertegas makna dalam kalimat yang dimaksud atau sebagai tanda dari tujuan tertentu yang diinginkan penutur. Sebagai contoh kalimat هل سافر أخوك أمس؟ (*hal sāfara akhūka amsi*). Kalimat pertanyaan tersebut dapat menunjukkan tujuan yang berbeda bergantung pada penekanan katanya. Apabila penutur menekankan pada kata سافر (*sāfara*), maka kalimat tersebut menunjukkan adanya keraguan penutur terkait kegiatan saudara dari lawan tutur, apakah memang benar-benar pergi ataukah melakukan kegiatan lain. Selanjutnya, Apabila penutur menakanan kata أخوك (*akhūka*), maka kalimat tersebut menunjukkan adanya keraguan penutur mengenai pelakunya, mungkin saja orang yang pergi adalah ayah atau teman dari lawan tutur. Kemudian, Apabila penutur menekankan kata أمس (*amsi*), maka kalimat pertanyaan tersebut menunjukkan adanya keraguan penutur terkait waktu kepergian<sup>34</sup>.

Menurut Kamal Basyar, sebagaimana yang telah dirinci oleh Anwar Tarad<sup>35</sup>, tekanan pada tingkatan kalimat (*an-nabr 'alā mustawa al-jumlah*) berada pada beberapa tempat, yaitu:

- a) Terletak pada huruf atau *adāwat*, seperti jawaban *na'am* atau *lā*
- b) Terletak pada kata-kata pelengkap, seperti فقط, فحسب, dan البتة
- c) Terletak pada kata pertama dari susunan *iḍofah*, seperti كرة القدم (*kurratul qadam*). Tetapi, Apabila penutur memiliki tujuan tertentu, maka tekanan bisa berada pada kata kedua.

<sup>33</sup> Mahabad Abdul Karim, "Al-Fūnīmāt as-sānawīyyah wa dauruhā fī at-Tahlīl al-Lugawīy," *majallatul ustadz* 2 No. 212 (2015): 409 - 430. hlm. 416.

<sup>34</sup> Ibrohim Anis, *Al-Aṣwāt al-Lugawīyyah* (Mesir: Maktabah al-Anjalu al-Mishriyyah, 1979).

<sup>35</sup> Anwar Tarad, "Al-Fūnīmāt Fauqa At-Tarkībīyyah wa Wazāifihā an-Naḥwīyyah wad Dalāliyyah 'inda Kamāl Basyar," *Majallatul ādāb wal 'ulūm al-Ijtīmā'īyyah* 17, no.02 (2021): 268-279.

- d) Terletak pada *uslub ta'ajub, taḥzīr*, atau *al-igrā*. Uslub-uslub tersebut biasanya menuntut adanya penekanan yang kuat sampai makna dan tujuannya benar-benar tersampaikan
- e) Terletak pada ungkapan-ungkapan sanggahan dalam konteks-konteks tertentu, seperti kalimat *أما أنا - فقد أكدت ذلك - فلا علاقة لي بالأمر (ammā anā - faqaṭ akkadtu zālik- falā `lāqata lī bil Amri)*

Selain lima posisi di atas, tekanan pada tataran kalimat juga berada pada beberapa posisi lain, yaitu: terletak pada *mubtada* atau *khobar* berdasarkan konteks kebahasaan dari kalimat yang disampaikan; terletak pada kata-kata yang bermakna *tholabiyah*, baik itu berupa *fi'il* atau *isim*, seperti pada kalimat *اتق الله (ittaḥillāha)*; dan terletak pada kata mana saja dalam suatu kalimat dengan tujuan untuk menegaskan makna tertentu dari kalimat yang dituturkan<sup>36</sup>.

## 2. Jeda (*maḥṣal*)

Jeda merupakan berhenti atau diam sejenak di antara kata-kata atau suku kata dalam sebuah ujaran dengan maksud menunjukkan bagian akhir suatu kalimat atau suku kata dan tempat memulai kembali ujarannya tersebut<sup>37</sup>. Para linguis Arab moderen memberikan penyebutan yang beragam terkait jeda. Muhammad Ali al-Khuli menyebutnya dengan istilah *الفصل*. Adapun Ahmad Muhtar Umar menggunakan istilah *المفصل*, sedangkan Kamal Basyar menggunakan istilah yang sama seperti Ali Al-kulli, tetapi dengan bentuk jamak, yaitu *Al-Fawāṣil Aṣ-ṣautiyyah (الفواصل الصوتية)*<sup>38</sup>. *Maḥṣal* sebagai bagian dari fonem suprasegmental memiliki peran secara bahasa untuk membedakan makna. Letak atau posisi jeda di antara kata-kata dalam sebuah kalimat dapat mempengaruhi makna dan struktur dari kalimat tersebut. Sebagai contoh:

إِنَّمَا يَسْتَجِيبُ الَّذِينَ يَسْمَعُونَ وَالْمَوْتَى يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ ثُمَّ إِلَيْهِ يُرْجَعُونَ (الأنعام: 36)

<sup>36</sup> Jauhar, *Ilmu al-Aṣwāt lidārisil Lughah al-`Arabiyyah minal Indūnīsiyyīnīn*.

<sup>37</sup> Umar, *Dirāsatis Ṣaut al-Lugawiy*. hlm. 364.

<sup>38</sup> Basyar, *Ilmu al-Aṣwāt*. hlm. 553.

*(innamā yastajībul laẓīna yasma'ūn wal mautā yab`asūhumullāhu  
ṣumma ilaihi yurja'ūn)*

*Hanya orang-orang yang mendengar sajalah yang mematuhi (seruan Allah).  
Dan orang-orang yang mati kelak akan dibangkitkan oleh Allah kemudian  
hanya kepada-Nya lah mereka dikembalikan (QS. Al-Anfal: 36).*

Apabila ayat di atas dibaca dengan jeda setelah kata *yastami'ūn* dan mengawali bacaan kembali pada kata *wal-mautā*, maka makna dari ayat tersebut sesuai yang dikehendaki, yaitu bahwa dakwah Nabi Muhammad SAW direspon dan diterima oleh orang-orang yang mendengar. Akan tetapi, jika ayat tersebut dibaca dengan tanpa jeda, maka maknanya bisa mengarah kepada hal yang tidak tepat. Begitu juga dengan struktur dari kalimat pada ayat tersebut, yaitu kata *al-mautā* dapat disalahpahami sebagai *ma'tuf* kepada kata *al-laẓīna yasma'ūn*, sehingga menunjukkan makna bahwa dakwah Nabi Muhammad SAW juga didengar oleh orang-orang yang sudah mati. Makna tersebut kemudian menimbulkan pertanyaan lain, bagaimana bisa orang yang sudah mati dapat merespon dakwah Nabi SAW<sup>39</sup>. Oleh karena itu, maknanya menjadi tidak tepat.

Istilah yang digunakan Kamal Basyar, yaitu *Al-Fawāṣil Aṣ-ṣautiyyah* merupakan istilah umum yang mencakup beberapa bentuk jeda. Dalam pembahasan tersebut, Kamal Basyar memberikan penjelasan yang lebih rinci dan membagi jeda menjadi 3 bentuk, yaitu: *al-waqfah (stop)*, *as-saktah (pause)*, dan *al-istirāḥah*. Ketiganya memiliki definisi yang berbeda dan peran yang berbeda pula. *Pertama, al-waqfah (stop)* adalah jeda yang berada pada akhir ujaran dan menunjukkan sempurnanya ujaran tersebut secara lengkap baik itu dari segi struktur maupun maksud ujaran sesuai dengan konteksnya. *Al-waqfah (stop)* biasanya diakhiri dengan intonasi rendah dan ditandai dengan [.]. *Kedua, as-saktah (pause)* yaitu jeda yang lebih ringan dibandingkan bentuk jeda yang pertama yakni perubahan arus ujar karena perubahan intonasi yang menunjukkan bahwa kalimat sebelumnya masih sangat berkaitan dengan kalimat setelahnya.

<sup>39</sup> Jauhar, *Ilmu al-Aṣwāt lidārisil Lugah al-'Arabiyyah minal Indūnīsiyyīn*, hlm. 142.

*As-saktah (pause)* disertai dengan intonasi tinggi sebagai kalimat yang dituturkan belum sempurna dan biasanya ditandai dengan [,]. *Ketiga, al-istirāḥah* adalah mengambil nafas sejenak, tidak lebih lama dibandingkan الوقفة dan السكنة. Tempat *al-istirāḥah* dalam suatu ujaran tidak memiliki aturan tertentu, karena dalam parkteknya, penerapan *al-istirāḥah* bergantung kepada kemampuan penutur. Akan tetapi, tetap harus memperhatikan lama waktu berhentinya agar tidak menjadi *Al-waqfah* atau *as-saktah* dan merusak makna<sup>40</sup>.

Bentuk yang kedua, yaitu *as-saktah (pause)* memiliki aturan-aturan tertentu terkait posisinya dalam sebuah ujaran<sup>41</sup>, yaitu:

- a) Terletak pada *jumlah syarṭiyyah*, yaitu *saktah* berada di antara kalimat syarat dan jawab
- b) Terletak pada kalimat yang disertai dengan *ar-rowābiṭ* seperti بينما، كلما، لولا، لَمَا
- c) Terletak di antara *na'at* dan *man'ut* yang *maqtu'*
- d) Terletak di antara *mubtada* dan *khobar* Apabila keduanya berupa isim ma'rifat, khususnya Apabila khobar disertai tanda ma'rifat yang menunjukkan al-'ahdiyyah
- e) Terletak sebelum *lākin* yang bermakna *istidrāk* dan *bal* yang bermakna *iḍṭirāb*
- f) Terletak setelah القول (*al-qaul*)

Adapun simbol atau tanda dari jeda dalam sebuah bahasa dapat dibedakan menjadi empat tempat berdasarkan letaknya<sup>42</sup>, yaitu:

- a) Jeda dengan simbol [+], yaitu jeda antar suku kata dalam kata
- b) Jeda dengan simbol [/], yaitu jeda antar kata dalam frasa
- c) Jeda dengan simbol [//], yaitu jeda antar frasa dalam klausa
- d) Jeda dengan simbol [#], yaitu jeda antar kalimat dalam wacana

<sup>40</sup> Basyar. hlm. 554 .

<sup>41</sup> Basyar. hlm. 558.

<sup>42</sup> Marsono, *Fonetik* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), hlm. 117.

## G. Metode Penelitian

Dalam kegiatan penelitian, seorang peneliti harus melalui beberapa tahap atau metode yang berlaku dalam penelitian yang terdiri dari empat metode. Penjelasan dari masing-masing bagian akan dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian linguistik umumnya dikategorikan sebagai penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Tujuan utama dari penelitian linguistik adalah untuk menentukan pola, sistem, kaidah, struktur dan satuan lingual dalam bahasa berdasarkan fenomena yang dijumpai<sup>43</sup>. Karena itu, hal tersebut selaras dengan karakteristik metode penelitian kualitatif yang mencerminkan perspektif fenomenologis. Penelitian kualitatif berusaha untuk memahami dan mengungkap makna dari peristiwa dan interaksi yang terjadi dalam situasi tertentu<sup>44</sup>. Makna dari fenomena atau peristiwa tersebut dikaitkan dengan masyarakat dalam konteks dan situasi kehidupan yang sebenarnya. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena tanpa melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya<sup>45</sup>. Lebih lanjut, Taylor dan Bogdan juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data-data deskriptif berupa kata, frasa atau kalimat tertulis dari objek yang diamati<sup>46</sup>. Maka, sejalan dengan penjelasan di atas, penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk memotret fenomena linguistik berupa *nabr* dan *maf̣sal* dalam pembacaan puisi-puisi Anis Syusyan, mencakup bentuk dan pola fonem suprasegmental beserta maknanya.

Di samping itu, penelitian fonem suprasegmental terhadap pembacaan puisi ini juga termasuk dalam penelitian dengan pendekatan interdisipliner. Pendekatan interdisipliner merupakan pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan dua atau lebih sudut pandang ilmu yang

<sup>43</sup> Edi Subroto, *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural* (Surakarta: UNS Press, 2007).

<sup>44</sup> M. Zaim, *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural* (Padang: Sukabina Press, 2014).

<sup>45</sup> Azwardi and Rajab Bahry, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* (Banda Aceh: Syiah KuaLā University Press, 2018).

<sup>46</sup> Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).

relevan<sup>47</sup>. Selain menggunakan ilmu fonologi terkait permasalahan *nabr* dan *mafṣal*, penelitian ini juga menggunakan sudut pandang sosiologi sastra untuk melihat konteks sosial dari puisi *Fī Baladī Lā Iḥtirāma lil Faqīr* serta sudut pandang ilmu fisika untuk mengamati kuantitas bunyi yang dihasilkan dengan bantuan program komputer pada tahap analisis data.

## 2. Sumber Data

Sumber data adalah sumber dari data yang diperoleh peneliti baik secara kuantitatif maupun kualitatif<sup>48</sup>. Dalam kegiatan penelitian ini, sumber data yang digunakan peneliti terdiri dari dua, yaitu:

### a) Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data pertama yang menghasilkan data utama dalam penelitian<sup>49</sup>. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah video pembacaan puisi *Fī Baladī Lā Iḥtirāma lil Faqīr* karya Anis Syusyan yang ditayangkan pada media Youtube.

### b) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data kedua sebagai penunjang dalam penelitian<sup>50</sup>. Dalam penelitian ini, Peneliti mencoba untuk memotret realita sosial di Tunisia dan mengaitkannya dengan penekanan pada beberapa kata dalam puisi.

Karena itulah, sumber data sekundernya adalah surat kabar, buku dan artikel yang berisi informasi fakta terkait kondisi sosial di Tunisia.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data termasuk dalam teknik yang penting dalam penelitian. Melalui teknik pengumpulan data, seorang peneliti akan memperoleh data dari sumber data penelitian yang kemudian akan dianalisis. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah

<sup>47</sup> Setya Yuwana Sudikan, "Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner dan Transdisipliner dalam Studi Sastra", *Paramasastra* 2, no. 1 (2015), 1-30.

<sup>48</sup> Sukandarrumudi, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004).

<sup>49</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2001).

<sup>50</sup> Bungin.

metode simak dan teknik lanjutan berupa teknik sadap, teknik simak bebas cakap dan teknik catat.

Metode simak adalah metode pengumpulan data dengan melalui proses pengamatan terhadap bahasa yang akan diteliti<sup>51</sup>. Metode ini memiliki beberapa teknik lanjutan, dan peneliti di sini menggunakan tiga teknik, meliputi: 1) Teknik sadap, yaitu teknik dasar dalam metode simak karena pada dasarnya penyimak diwujudkan dengan penyadapan; 2) teknik simak bebas libat cakap. Dalam teknik ini, peneliti tidak terlibat langsung dalam proses penuturan bahasa yang sedang diteliti, melainkan hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa; 3) teknik catat. Pada tahap ini, peneliti mencatat data yang diperoleh melalui metode dan teknik sebelumnya dalam kartu data<sup>52</sup>.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah lanjutan dalam sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengurai dan mengelompokan data yang diperoleh berdasarkan pola, kaidah atau kategori yang sesuai dengan tujuan penelitian<sup>53</sup>. Penelitian ini menggunakan metode kombinasi (*mixed methods*)<sup>54</sup>. Metode pertama adalah metode fonetik eksperimental. Fonetik eksperimental merupakan penelitian terhadap sebuah tuturan dengan bantuan instrumen. Instrumen dalam penelitian ini digunakan untuk memvisualisasikan beberapa aspek akustik dari sebuah tuturan<sup>55</sup>. Metode penelitian ini menggunakan instrumen atau bantuan alat ukur dengan teknik pelacakan gerak pita suara, pencitraan, maupun pengukuran julat nada. Alat ukur yang digunakan di penelitian ini adalah program komputer *Praat*. Melalui alat ini, peneliti dapat melihat nilai frekuensi, intensitas dan durasi bunyi.

---

<sup>51</sup> Zaim, *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*.

<sup>52</sup> Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa*.

<sup>53</sup> Djunaidi Ghoni, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).

<sup>54</sup> Setiawan, "Morfem Suprasegmental Pada Teks Pidato Pengunduran Diri Prabowo-Hatta Dalam Pilpres Tahun 2014: Sebuah Tinjauan Fonologis."

<sup>55</sup> Katrina Hayward, *Experimental Phonetics* (New York: Routledge, 2000)

Metode analisis lainnya adalah teknik analisis data Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui reduksi data, peneliti melakukan pemilihan dan penyeleksian data sesuai dengan kriteria pada teori yang digunakan yaitu terkait fonem suprasegmental serta kemudian melihat kepada realita sosial di Tunisia pada saat puisi tersebut dibuat. Selanjutnya pada tahap penyajian data, peneliti memaparkan data-data yang diperoleh dalam penelitian. Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memastikan kebenaran dari data. Pada tahap ini, peneliti menyimak ulang video dan memeriksa ulang pada seluruh data yang diperoleh serta kemudian menarik kesimpulan secara keseluruhan.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penelitian dalam proposal penelitian diperlukan untuk mempermudah peneliti maupun pembaca dalam membaca setiap bab penelitian. Sistematika penelitian dalam penelitian ini meliputi:

BAB 1 berupa pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang penelitian yang mencakup penjelasan terkait latar belakang munculnya ide penulisan, permasalahan terkait objek penelitian, serta alasan pemilihan objek dan teori yang digunakan. Selain itu, bab ini juga terdiri dari rumusan masalah, tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah, manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, tinjauan pustaka yang mencakup penelitian sebelumnya terkait fonem suprasegmental dan puisi-puisi Anis Syusyan, landasan teori dan sistematika pembahasan.

BAB 2 berisi penjelasan tentang penyair dan latar sosial Tunisia. Bab ini terdiri dari biografi Anis Syusyan beserta karya-karyanya, kondisi sosial dan politik di Tunisia serta kaitannya dengan puisi-puisi yang diciptakan Anis Syusyan.

BAB 3 yaitu hasil dan pembahasan. Bab 3 terdiri dari dua sub judul yang berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan Masing-masing

sub judul merupakan jawaban dari rumusan masalah yang mencakup penyajian data, hasil analisis dan penjelasannya secara ilmiah dan sistematis. Bab ini berisi penjelasan pola atau bentuk fonem suprasegmental dan maknanya dalam pembacaan puisi karya Anis Syusyan serta kaitannya dengan realita sosial di Tunisia pada saat puisi tersebut dibuat.

BAB 4 yaitu penutup. Bab ini terdiri dari kesimpulan yang berisi ringkasan dari hasil dan pembahasan penelitian serta kesimpulan secara keseluruhan. Selain itu, bab 3 juga berisi saran terkait tema penelitian bagi penelitian-penelitian selanjutnya.



## BAB IV PENUTUP

### A. Kesimpulan

Dari pemaparan dan hasil analisis yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, penelitian ini dapat diambil dua kesimpulan yang juga dapat menjawab dua pertanyaan dalam rumusan masalah pada penelitian ini.

*Pertama*, Jeda dalam puisi *Fī Baladī Lā Iḥtirāma lil Faqīr* berada pada tempat yang bervariasi. Secara umum, jeda pada puisi ini ada yang terletak di antara kata dalam sebuah kalimat dan ada yang terletak di antara kalimat dalam satu wacana, dalam puisi ini berarti dalam satu segmen yang sama. Di samping itu, jika dilihat dari aspek struktur sebuah kalimat, jeda dalam puisi ini berada pada beberapa tempat yaitu:

1. Jeda terletak sebelum kata *lākin* yang bermakna *istidrāk* dan *bal* yang bermakna *iḍṭirāb*, seperti pada bait ke-1 dan bait ke-22
2. Jeda terletak setelah *khabar muqaddam* berupa *syibhul jumlah* yang terdiri dari *jar* dan *majrur*, seperti pada bait ke-9
3. Jeda terletak setelah *isim mauṣul*, seperti pada bait ke-2
4. Jeda terletak setelah *mubtada*
5. Jeda terletak setelah *syibhul jumlah* yang berperan sebagai keterangan dari sebuah kalimat dan terletak di awal, seperti pada bait ke-21
6. Jeda terletak di antara susunan *ma'tūf* dan *ma'tūf 'alaih*, seperti pada bait ke-20

Jeda dalam pembacaan puisi *Fī Baladī Lā Iḥtirāma lil Faqīr* merupakan bagian dari intonasi saat pembacaan puisi. Jeda-jeda tersebut berada pada posisi yang tidak sampai berdampak pada perubahan makna atau struktur kalimat. Jeda-jeda dalam puisi *Fī Baladī Lā Iḥtirāma lil Faqīr* tidak menunjukkan makna yang spesifik. Jeda dalam puisi ini lebih menunjukkan fungsinya sebagai pembatas antar bait puisi. Dari jeda yang membentuk segmen-segmen tersebut, ada beberapa topik dalam puisi yang terkandung dalam setiap segmen. Segmen-

segmen tersebut dapat mempermudah pendengar atau pembaca untuk memahami makna puisi.

*Kedua, an-nabr* dalam puisi *Fī Baladī Lā Iḥtirāma lil Faqīr* juga berada pada tempat yang bervariasi, yaitu:

1. Pada salah satu kata dalam susunan *idhofah*. Pada puisi ini, *an-nabr* adakalanya berada pada kata yang berperan sebagai *muḍaf*, seperti kata *tarkī'i* dan ada juga adakalanya pada kata yang berperan sebagai *muḍaf ilaih* pada susunan *idhofah* lainnya seperti kata *al-waṭan*
2. Pada kata kerja atau *fi'il*, yaituseperti kata *nuḥibbu*
3. Pada ungkapan yang menunjukkan ekspresi marah atau umpatan, yaitu kata *fasuḥqan*
4. Pada kata sifat, yaitu kata *basīṭan*
5. Pada kata pelengkap, yaitu *faqaṭ*
6. Pada kata yang berkedudukan sebagai *mubatada*, seperti kata *rāid*
7. Pada *adātun nafi'* seperti kata *mā*

.Letak-letak *an-nabr* dalam puisi *Fī Baladī Lā Iḥtirāma lil Faqīr* di atas tidak jauh berbeda dengan letak *an-nabr* yang dijelaskan oleh Kamal Basyar dalam kitabnya, *Ilmu Al-Ashwat*. Letak *an-nabr* tersebut bukanlah posisi tetap, melainkan dapat berubah pada posisi kata lainnya dalam struktur kalimat. Hal ini dikarenakan *an-nabr* berkaitan dengan maksud dari penutur itu sendiri. Terlebih lagi, Bahasa Arab sendiri bukan termasuk dalam *al-lughah an-nabriyyah* yang mana *an-nabr* dalam Bahasa Arab bukan termasuk hal primer yang dapat mempengaruhi makna secara leksikal.

Adapun makna bagi puisi *Fī Baladī Lā Iḥtirāma lil Faqīr* yang dihasilkan dari tekanan pada beberapa kata menunjukkan kepada beberapa makna, yaitu ironi, sindiran dan ajakan atau seruan. Kata-kata yang diberi penekanan tidak terlepas dari keterkaitannya dengan kondisi sosial yang terjadi di Tunisia. Selain itu, penekanan pada puisi ini secara fungsinya berperan sebagai bentuk emosional penyair dan menegaskan poin utama dari puisinya, karena *An-nabr* dalam struktur kalimat Bahasa Arab lebih difungsikan sebagai penegas dan simbol ekspresi dari penutur.

## B. Saran

Berdasarkan penelitian terhadap puisi *Fī Baladī Lā Iḥtirāma lil Faqīr* karya Anis Syusyan terkait persoalan fonologi, yaitu *maḥṣal* (jeda) dan *nabr* (pebekanan), terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk kelanjutan penelitian selanjutnya, baik itu penelitian terhadap puisi yang sama ataupun puisi-puisi karya Anis Syusyan lainnya maupun penelitian selanjutnya terkait persoalan *maḥṣal* (jeda) dan *nabr* (pebekanan), yaitu:

1. Puisi *Fī Baladī Lā Iḥtirāma lil Faqīr* karya Anis Syusyan dapat dianalisis dengan perspektif keilmuan lainnya, seperti analisis menggunakan teori-teori semiotika untuk membaca dan memahami lebih dalam makna dari puisi dengan mengamati tanda-tanda yang terdapat dalam puisi. Hal tersebut juga dapat digunakan untuk penelitian terhadap puisi-puisi karya Anis Syusyan lainnya.
2. Dari aspek gaya bahasa penyair, puisi-puisi Anis Syusyan termasuk puisi *Fī Baladī Lā Iḥtirāma lil Faqīr* menggunakan kosakata yang umum digunakan akan tetapi tetap menunjukkan nilai estetika puisinya. Karena itulah, karya-karya puisinya juga dapat dijadikan sebagai objek material dalam penelitian stilistika untuk mengetahui ciri khas penggunaan bahasa Anis Syusyan dalam karyanya.
3. Puisi-puisi Anis Syusyan termasuk puisi *Fī Baladī Lā Iḥtirāma lil Faqīr* merupakan puisi-puisi yang membicarakan persoalan sosial di Tunisia. Karena itu, puisi *Fī Baladī Lā Iḥtirāma lil Faqīr* dan puisi-puisi Anis Syusyan lainnya dapat dianalisis dengan menggunakan kerangka teori sosiologi sastra dengan berbagai perspektif.
4. Adapun teori fonologi, khususnya mengenai *maḥṣal* (jeda) dan *nabr* (pebekanan) sebagai objek formal dapat juga diterapkan pada objek material lainnya, seperti contoh penelitian *maḥṣal* dalam bacaan-bacan Al-Quran yang tidak jarang para pembaca Al-Quran akan berhenti di suatu kata atau kalimat pada saat membaca dikarenakan nafas yang tidak sampai. Hal-hal seperti ini perlu diamati lebih lanjut terkait apakah dapat merubah struktur kalimat dan maknanya atau tidak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, Muh. “Studi Fonologi Bahasa Arab Segmental Dan Suprasegmental Pada Pembacaan Al-Qur’an Langgam Jawa.” *UIN Syarif Hidayatullah*, 2021.
- ALAYAM NEWS PAPER. “Asy-Syā`ir Syūsyān: al-Manzūmah as-ṣaqāfiyyah as-Sāidah Fāsyilah...Wayajibu an tabdaa as-ṣaurah as-ṣaqāfiyyah bi Isqātihā” 2016.  
<https://www.alayam.com/alayam/Variety/615196/amp.html?amp=1>.
- Ali, Balqonisyi. "Al-Qīmah At-Ta`bīriyyah Lifūnīm Al-Mafṣal Fī Al-Khiṭāb Al-Manṭūq Fī ḍaui Al-Lisāniyyāt Al-ḥadīṣah." *Majallatul Lughah al-`Arabiyyah* 23, no. 1 (2021): 291–308.
- Aljareh, Nabil. “Digital Processing of Stress in Standard Arabic”, *Journal of King Saud University - Languages and Translation*, 23 (2011): 65-68.
- Al-Khuli, Muhammad Ali. *Madkhal Ilā `Ilmi al-Lughah*. Darul Falah wa at-Tauzi’, 2000.
- Anis, Ibrohim. *Al-Aṣwāt al-Lugawiyyah*. Mesir: Maktabah al-Anjalu al-Miṣriyyah, 1979.
- Annisa, Luthf, and Wulan Arifiany. “REPRESENTASI KONDISI SOSIAL NEGARA TUNISIA DALAM SYI’IR فِي بلادِي لَا احترام للفقير KARYA Anis Syusyan PRESPEKTIF ALAN SWINGWOOD.” *Semnasbama 3* (2019): 448–61.
- Azwardi, and Rajab Bahry. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2018.
- Basyar, Kamal. *Ilmu al-Aṣwāt*. Kairo: Dar Ghorib, 2000.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana, 2001.

- Burdah, Ibnu. *Buku Dunia Arab Baru*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.
- . *Quo Vadis Dunia Arab Kontemporer: Gerakan Protes, Politik Muslim, Covid-19, Dan Arah Perubahan*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020.
- Ghoni, Djunaidi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Habibah, Siti Ummi, and Abdul Muntaqim Al Anshory. “Nilai Perdamaian Dalam Syair ‘Salamun ‘Alaikum Wa ‘Alainas Salam’ Karya Anis Syausan Berdasarkan Perspektif Strukturalisme Dinamik Jan Mokarovsky.” *Semnabama* 3 (2019): 486–500.
- Hassan, Ahmad Muhammad Muhammad. "Al-Waqfu Fī Nasyarāti Al-Akhbār Dirāsah Tarkībiyyah Ṣautiyyah." *Hurmus* 1, No. 10 (2021): 43-73
- Hayward, Katrina. *Experimental Phonetics*. New York: Routledge, 2000.
- Heryono, Heri. “Pengukuran Pitch dan Intensity Diftong Tertinggi Menggunakan Program PRAAT”, *Jurnal Linguistik Komputasional*, 2, No. 2 (2019): 47-55.
- Hidayatullah, Moch. Syarif. *CakrawalaLā Linguistik Arab*. Jakarta: Grasindo, 2017.
- Ibad, Faizul, and Abdul Muta’ali. “Identitas Dan Kebijakan Luar Negeri: Konstruksi Identitas Dalam Kebijakan Luar Negeri Tunisia Pasca Revolusi.” *Jurnal Middle East and Islamic Studies* 8, no. 1 (2021): 4.
- Jadid, Isa. "Asy-Syā`ir at-Tūnīsiy Anīs Syūsyān: Lam Agḍab minas Sūdāniyyin allazīna Intaqazūnī." 2018. <https://www.alnilin.com/12937244.htm>.
- Jauhar, Nashruddin Idris. *ʿIlmu al-Aṣwāt lidārisil Lughah al-ʿArabiyyah minal Indūnīsiyyīn*. Sidoarjo: Lisan Arabi, 2015.
- Karim, Mahabad Abdul “Al-Fūnīmāt as-ṣānawīyyah wa dauruhā fī at-Tahlīl al-Lugawiy”, *majallatul ustadz*, 2 No. 212 (2015): 409 - 430. hlm. 416

- Karim, Muhdie Amir. "Pemahaman Makna Kedamaian Dan Gaya Bahasa Syair Assalam Karya Anis Chauchane (Analisis Stilistika)." *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab* 18, no. 1 (2021): 69–83.
- Kartini, Indriana, Zainuddin Djafar, M. Hamdan Basyar, Dhurorudin Mashad, and Muhammad Fakhry Ghafur. *Agama Dan Demokrasi: Munculnya Kekuatan Politik Islam Di Tunisia, Mesir Dan Libya*. Bandung: Pustaka Jaya, 2016.
- Kholil, Hilmi. *Muqoddimah Li Diroasati Al-Lughoh*. Iskandariyah: Darul Ma'rifah al-Jam'iyyah, 1997.
- Machmudi, Yon. *Timur Tengah Dalam Sorotan: Dinamika Timur Tengah Dalam Sorotan Indonesia*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2021.
- Marsono. *Fonetik*. Yogyakarta: UGM Press, 1993.
- Mirbah, Wasilah. "Syi`riyyatu Az-zawāhir Aṣ-ṣauṭiyyah Fauqa At-Tarkībiyyah Qirāah Fī Namāzīj Syi`riyyah Jazāiriyyah Muāṣirah." *Majallatul Madād* 11, no. 02 (2021): 97-106.
- Muhammad. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Mukhlis. *Sastra, Pendidikan, Budaya Dalam Esai*. Pati: Maghza Pustaka, 2018.
- Mustofa, Abdur Rahman Abdur Razaq. "Al-Fūnīmāt Fauqa At-Tarkībiyyah: Dirāsah Taṭbīqiyyah Fī Juzi Tabāruk ." *Al-Majallah al-`āmiyyah likuliyatil Adab* 10, no. 2 (2021): 75–102.
- Nandang, Ade, and Abdul Kosim. *Pengantar Linguistik Arab*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Nelson, Harold D. *Tunisia: A Country Study* (Washington: American University, 1986) Third Edition.

- Ningsih, Tri Wahyu Retno. "Analisis Prosodi Pada Monolog Aktor Film Menggunakan Aplikasi Praat (Kajian Dalam Bidang Fonetik Akustik)." *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 15, no. 4 (n.d.): 419–32.
- Nydell, Margaret K. *Understanding Arabs*. London: Intercultural Press, 2012.
- Petersson, Catherine. "Freedom of Expression and the Downfall of a Regime: The Tunisian Revolution and the Transition to Democracy," 2012.
- Quattrini, Silvia. "Identity and Citizenship in Tunisia: The Situation of Minorities after the 2011 Revolution." *Minority Rights Group International (MRGI) Report*. Retrieved April 13 (2018): 2020.
- Rahman, Musyfiqur. "Sajak Anis Chouchane (Tunisia); Kami Mencintai Negeri Ini, Tetapi..." Accessed April 15, 2022. <http://www.kawasan-rindu.com/2018/06/sajak-anis-chouchane-tunisia-kami.html>.
- Rosyidi, Abdul Wahab. "Penerapan pola Nabr Dan Tanghim Dalam Maharah al Kalam Mahasiswa Indonesia." *LiNGUA* 11, no. 1 (2016): 45–53.
- Sabir, Khalid Muhammad "Al-Qīmah ad-Dalāliyyah lil Fūnīmāt at-Taṭrīziyyah", *Research in Language Teaching*, 2 No. 15 (2021): 592 - 620.
- ScagLioni, Marta. "'She Is Not an 'Abid' Meanings of Race and Blackness in a Community of Slave Descendants in Southern Tunisia." *Antropologia* 7, no. 1 NS (2020): 117–40.
- Setiawan, Irma. "Morfem Suprasegmental Pada Teks Pidato Pengunduran Diri Prabowo-Hatta Dalam Pilpres Tahun 2014: Sebuah Tinjauan Fonologis." *Aksara* 28, no. 1 (2016): 61–76.
- Subroto, Edi. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UNS Press, 2007.
- Sudikan, Setya Yuwana "Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner dan Transdisipliner dalam Studi Sastra", *Paramasastra* 2, no. 1 (2015), 1-30.

Sukandarrumudi. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004.

Tarad, Anwar. "Al-Fūnīmāt Fauqa At-Tarkībiyyah wa Wazāifihā an-Naḥwiyyah wad Dalāliyyah `inda Kamāl Basyar." *Majallatul ādāb wal `ulūm al-Ijtimā`iyyah* 17, no.02 (2021): 268-279.

Umar, Ahmad Mukhtar. *Dirāsatis Şaut al-Lugawiy*. Kairo: Alamul Kitab, 1997.

Zaim, M. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: Sukabina Press, 2014.

Zuhdy, Halimi. "*An-nuz`ah al-insāniyyah wa maşdarul istilhamāt fī Syi`ri Anīs Syūsyān wa `isā an-Nā`ūri*". 2016.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA